

PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

* M. Aditya Fendik Andriawan, Agus Ali Efendi²

Universitas Kiai Abdullah Faqih

*Corresponding Author: adityafendik44@gmail.com aloencom@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat merupakan strategi penting dalam merespons tantangan kontemporer berupa radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme keagamaan yang semakin menguat dalam ruang pendidikan. Penelitian ini bertujuan merumuskan prosedur sistematis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai moderasi (wasathiyyah), toleransi, dan kebhinekaan, guna membentuk karakter peserta didik yang inklusif, humanis, dan berkepribadian rahmatan lil 'ālamīn. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yakni mengkaji secara mendalam berbagai literatur ilmiah, teori kurikulum, dokumen kebijakan pendidikan, serta pandangan para ahli dalam pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat harus melewati beberapa tahapan, yaitu: studi kebutuhan dan kelayakan, perumusan visi-filosofis kurikulum, penyusunan rencana operasional, uji coba lapangan, implementasi menyeluruh, penilaian dan pemantauan, serta tahap perbaikan dan penyesuaian secara berkelanjutan. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis nilai ini diharapkan mampu menjadi instrumen transformatif untuk membentuk generasi muslim yang cerdas, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat global yang majemuk.

Kata Kunci: kurikulum, pendidikan Islam moderat, pengembangan kurikulum

Abstract: *The development of a moderate Islamic education curriculum is an important strategy in responding to contemporary challenges in the form of increasingly strong religious radicalism, intolerance, and exclusivism in the educational space. This study aims to formulate a systematic procedure in developing an Islamic education curriculum based on the values of moderation (wasathiyyah), tolerance, and diversity, in order to shape the character of students who are inclusive, humanistic, and possess a rahmatan lil 'ālamīn (blessing for the universe) personality. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach, namely an in-depth review of various scientific literature, curriculum theories, educational policy documents, and the views of experts in Islamic education and curriculum development. The results of the study indicate that the development of a moderate Islamic education curriculum must go through several stages, namely: needs and feasibility studies, formulation of a curriculum-philosophical vision, preparation of an operational plan, field trials, comprehensive implementation, assessment and monitoring, and a stage of continuous improvement and adjustment. The curriculum developed with this collaborative and values-based approach is expected to be a transformative instrument for forming a generation of Muslims who are intelligent, tolerant, and ready to live in a diverse global society.*

Keywords: curriculum, moderate Islamic education, curriculum development

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran. Dalam pengertian modern, kurikulum tidak lagi dipahami secara sempit sebagai daftar mata pelajaran, melainkan sebagai suatu sistem terpadu dari tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang

dirancang untuk membentuk pribadi peserta didik secara utuh—baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan seimbang, serta membentuk karakter generasi muslim yang inklusif, toleran, dan berjiwa kebangsaan.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya tantangan serius, di antaranya adalah maraknya penyebaran paham-paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran yang dapat merusak sendi-sendi kebangsaan dan kemanusiaan. Fenomena ini tidak terlepas dari lemahnya internalisasi nilai-nilai moderasi dalam proses pendidikan, terutama dalam desain kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan sebuah formulasi kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan keislaman, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyyah (moderasi) secara sistematis dalam semua komponen pembelajaran.

Urgensi pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat terletak pada upaya menyeimbangkan antara pemahaman teks keagamaan yang normatif dengan konteks sosial yang plural. Kurikulum seperti ini perlu berlandaskan pada fondasi filosofis yang kokoh: landasan teologis yang mencerminkan ajaran Islam rahmatan lil 'ālamīn, landasan filosofis yang humanistik dan konstruktivistik, landasan sosiologis-antropologis yang menghargai realitas multikultural Indonesia, serta landasan psikologis yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum tidak hanya mengajarkan fikih dan akidah, tetapi juga nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, empati, dan keterbukaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berfokus pada penyusunan prosedur pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat yang sistematis, mulai dari tahap konseptual hingga implementatif. Dengan pendekatan ilmiah dan praktik pendidikan yang kontekstual, diharapkan kurikulum ini dapat menjadi solusi nyata dalam membangun pendidikan Islam yang damai, inklusif, dan berdaya transformasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis dokumen dan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses dan prosedur pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat berdasarkan teori, prinsip, dan praktik yang relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai literatur akademik, buku-buku pengembangan kurikulum, serta dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui identifikasi, kategorisasi, dan sintesis informasi yang berkaitan dengan tahapan pengembangan kurikulum, mulai dari studi kelayakan hingga evaluasi dan revisi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan kajian silang terhadap pandangan para ahli kurikulum dan pendidikan Islam. Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk narasi sistematis yang mencerminkan prosedur pengembangan kurikulum secara holistik dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pengembangan Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* yang berarti "pelari" dan *curare* yang berarti "arena perlombaan" atau "lintasan untuk berpacu". Kata ini mulanya digunakan dalam konteks dunia olahraga pada masa Romawi Kuno di wilayah Yunani, untuk menggambarkan jarak atau lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari titik awal (start) hingga garis akhir (finish)¹. Dalam konteks pendidikan, makna simbolik dari "lintasan yang harus ditempuh" ini dipahami sebagai kurikulum yang mencakup rangkaian materi, konten pembelajaran, dan pengalaman belajar yang harus dijalani peserta didik selama jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu memperoleh kelulusan atau ijazah.

Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan makna kurikulum adalah *manhaj*, yang secara harfiah berarti "jalan yang jelas" atau "petunjuk terang" yang dapat dijadikan panduan hidup di berbagai bidang kehidupan. Sementara itu, istilah yang lebih spesifik dalam konteks pendidikan adalah *manhaj al-dirāsah*, yang menurut kamus Tarbiyah diartikan sebagai suatu rangkaian perencanaan dan sarana yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk dijadikan acuan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.² Dengan kata lain, kurikulum tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran, tetapi juga metode, alat, pendekatan, dan pengalaman belajar yang terstruktur.

S. Nasution memberikan definisi kurikulum sebagai suatu rencana sistematis yang disusun untuk memperlancar proses belajar mengajar yang berlangsung di bawah tanggung jawab dan pengawasan lembaga pendidikan serta tenaga pengajarnya. Ia menekankan bahwa kurikulum mencakup semua aktivitas pendidikan yang dirancang dengan tujuan mendidik peserta didik, bukan hanya terbatas pada kegiatan intrakurikuler, melainkan juga mencakup aktivitas ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli kurikulum yang menyatakan bahwa kurikulum meliputi seluruh proses dan kejadian pendidikan yang terjadi dalam pengawasan sekolah, baik yang dirancang secara formal maupun yang berkembang secara situasional sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa.³

Menurut Sukiman (2015), pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang dimulai dari perencanaan atau penyusunan struktur kurikulum, kemudian dilanjutkan dengan tahap implementasi atau pelaksanaan, dilanjutkan lagi dengan evaluasi, dan diakhiri dengan proses perbaikan atau penyempurnaan. Semua tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan bentuk kurikulum yang ideal, yaitu kurikulum yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman⁴.

¹ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15–34.

² Bahri.

³ Diana Riski and Sapitri Siregar, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendahuluan Metodologi Penelitian," *JMP Online* 2, no. 2 (2022): 147, <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/mahasiswa/article/view/183>.

⁴ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

Sementara itu, Abdullah Idi (2007) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum bukan hanya sekadar penyusunan atau revisi semata, melainkan sebuah aktivitas menyeluruh yang mencakup pengembangan seluruh komponen penting dalam kurikulum. Komponen-komponen yang dimaksud mencakup antara lain: tujuan pendidikan yang ingin dicapai, bahan atau materi ajar, karakteristik peserta didik, media pembelajaran, lingkungan belajar, sumber-sumber belajar yang digunakan, metode pembelajaran, serta peran dan kompetensi pendidik.⁵ Dengan kata lain, pengembangan kurikulum merupakan sebuah usaha untuk mengintegrasikan dan menyempurnakan seluruh elemen dalam sistem pembelajaran, sehingga terbentuk suatu sistem kurikulum yang utuh, relevan, dan aplikatif.

Dengan demikian, konsep kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar materi ajar, tetapi sebagai rangkaian sistematis dari seluruh pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik, baik melalui kegiatan terstruktur (formal) maupun melalui kegiatan pengembangan diri (non-formal) yang tetap berada dalam kontrol dan arah pendidikan lembaga. Kurikulum pada akhirnya menjadi instrumen utama dalam mewujudkan visi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

B. Proses Pengembangan Kurikulum

Dasar-dasar pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut (Nurrohmah, 2018):

1. Kurikulum disusun untuk mewujudkan system pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
3. Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
4. Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
5. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan kebutuhan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
6. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pengembangan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
7. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
8. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas.

Proses pengembangan kurikulum merupakan suatu rangkaian sistematis pada berbagai tahap, dengan penjelasan sebagai berikut ;

1. Studi Kelayakan Dan Kebutuhan

Tahap pertama dalam prosedur pengembangan kurikulum Pendidikan Islam moderat adalah studi kelayakan dan kebutuhan. Langkah ini penting untuk memastikan

⁵ Abdylah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007).

bahwa kurikulum yang disusun benar-benar menjawab tantangan aktual yang dihadapi peserta didik dan masyarakat. Studi ini mencakup analisis terhadap gejala radikalisme, intoleransi, serta pola pikir keagamaan yang ekstrem. Data diperoleh melalui survei, wawancara, dan observasi terhadap lingkungan pendidikan serta masyarakat sekitar.

Menurut Hamalik, tahapan pengembangan kurikulum di Indonesia diawali dengan mengkaji kebutuhan yang muncul. Setelah dilakukan analisis kebutuhan dan kelayakan, disusunlah rencana kurikulum awal untuk dikembangkan. Rencana awal tersebut kemudian dirancang lebih lanjut menjadi rencana yang siap diterapkan dalam pelaksanaan. Sebelum diterapkan secara menyeluruh, kurikulum ini diuji coba terlebih dahulu di lingkungan terbatas. Setelah penerapan dilakukan secara umum, tahap selanjutnya adalah evaluasi guna melihat keberhasilannya. Hasil dari evaluasi ini dimanfaatkan sebagai dasar dalam memperbaiki kurikulum yang telah berjalan.⁶

2. Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum

Proses pengembangan kurikulum merupakan suatu rangkaian sistematis yang dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir, dengan tujuan untuk menghasilkan kurikulum yang relevan, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Tahapan awal dimulai dari perencanaan kurikulum, yakni dengan merumuskan ide-ide dasar yang akan dikembangkan menjadi program pembelajaran yang terstruktur. Ide-ide dalam perencanaan ini dapat bersumber dari berbagai unsur penting, di antaranya adalah: visi dan misi lembaga pendidikan, kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholders), tuntutan jenjang pendidikan berikutnya, serta hasil evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya.

Selain itu, faktor eksternal seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi (ipteks), dinamika sosial-budaya, ekonomi, dan politik, serta tantangan globalisasi turut memberikan pengaruh besar dalam merancang kurikulum yang relevan dan responsif. Dalam era modern ini, kurikulum harus mampu menumbuhkan etos belajar sepanjang hayat (lifelong learning) dan mengembangkan keterampilan peserta didik agar mampu beradaptasi dalam kehidupan global.

Setelah ide-ide tersebut dikompilasi dan dianalisis, tahap berikutnya adalah menyusunnya ke dalam bentuk rancangan program kurikulum dalam dokumen resmi, seperti silabus atau kerangka program pembelajaran. Rancangan ini kemudian diturunkan ke dalam bentuk teknis operasional berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Satuan Acara Pembelajaran (SAP), yang di dalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran, strategi, metode, media, dan bentuk evaluasi yang akan digunakan dalam proses pengajaran di kelas.

Setelah implementasi atau pelaksanaan kurikulum dilakukan di lapangan, maka diperlukan evaluasi secara menyeluruh untuk menilai tingkat keberhasilan, efektivitas, serta relevansi program pembelajaran tersebut. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk melakukan penyempurnaan dan pengembangan kurikulum berikutnya, sehingga proses pengembangan kurikulum menjadi siklus yang berkelanjutan dan selalu terbuka terhadap perubahan dan inovasi pendidikan.⁷

⁶ Karima Nabila Fajri, "Proses Pengembangan Kurikulum," *Islamika* 1, no. 2 (2019): 35–48.

⁷ *ibid.*

Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum islam moderat dapat diawali dengan data ke gagasan strategis. Tahapan ini merupakan perumusan ide-ide besar dan strategi dari dasar yang akan membentuk kurikulum. Tahapan ini merupakan hasil-hasil analisis diintegrasikan menjadi kerangka kerja yang koheren dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai moderasi islam akan diimplementasikan secara pedagogis dan substantif di lingkungan pendidikan.

Konsep awal dalam penyusunan perencanaan kurikulum dimulai dari perumusan filosofi yang jelas, yang akan menjadi jiwa kurikulum diantaranya:

- a. landasan teologis yaitu kurikulum harus berlandaskan pada pemahaman islam yang komprehensif dan washatiyyah.
- b. Landasan filosofis pendidikan dengan cara mengadopsi pendekatan pendidikan yang humanistik, konstruktivistik, dan progresif, yang mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik.
- c. Landasan sosiologis-antropologis yaitu memahami bahwa pendidikan islam harus responsif terhadap konteks sosial budaya lokal indonesia dan global. Kurikulum harus mempromosikan dialog antarbudaya dan antaragama sebagai bagian integral dari pendidikan.
- d. Landasan psikologis merupakan landasan kurikulum yang harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan agar sesuai dengan usia dan kapasitas mental mereka, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moderasi secara bertahap⁸

Inti dari Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum islam moderat adalah langkah fundamental yang memerlukan pemikiran yang mendalam, sintesis data yang cermat, dan visi yang jelas. Dengan konsep awal yang kuat, kurikulum pendidikan Islam moderat dapat benar-benar menjadi alat efektif untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, toleran.

3. Pengembangan rencana untuk mengembangkan kurikulum

Pengembangan rencana kurikulum adalah proses detailisasi dari konsep awal, di mana gagasan-gagasan besar diterjemahkan menjadi komponen-komponen operasional yang dapat diimplementasikan di lapangan. Komponen-komponen tersebut antara lain⁹;

- a. Perumusan tujuan pembelajaran spesifik, yaitu pernyataan yang jelas tentang apa yang diharapkan peserta didik ketahui, pahami, dan mampu lakukan setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Dalam konteks kurikulum Islam moderat, tujuan ini harus secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai moderasi.
- b. Seleksi dan pengorganisasian materi pembelajaran merupakan memilih dan menyusun apa yang akan diajarkan agar sejalan dengan tujuan pembelajaran islam moderat berupa validitas dan relevansi materi harus sesuai ajaran islam moderat, akurat secara ilmiah, dan relevan dengan kehidupan peserta didik serta tantangan kontemporer. Keseimbangan materi meliputi aspek teologi, aspek hukum agama (Fiqh), aspek Moral (Akhlak), aspek Historis sejarah kebudayaan islam dan integrasi ilmu umum.

⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (Routledge, 2005), 30–45.

⁹ Ralph W Tyler, "Basic Principles of Curriculum and Instruction," in *Curriculum Studies Reader E2* (Routledge, 2013), 28–40.

- c. Pemilihan strategi pembelajaran meliputi model, metode serta teknik mengajar yang sesuai dengan kurikulum dan materi yang akan diajarkan misalnya pembelajaran problem based learning, project based learning, deep learning dan lain sebagainya.
- d. Pengembangan bahan ajar dan sumber belajar bagian ini merinci alat dan bahan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik, misalnya pengembangan buku teks dan modul, pengembangan media pembelajaran, dan lain sebagainya.
- e. Perencanaan sistem evaluasi pembelajaran yaitu rencana kurikulum harus mencakup bagaimana proses dan hasil pembelajaran akan dinilai untuk mengukur pencapaian tujuan meliputi jenis evaluasi, metode dan instrumen evaluasi serta kriteria penilaian.
- f. Strategi pelatihan guru dan dukungan berkelanjutan mencakup bagaimana guru akan dipersiapkan dan didukung untuk mengimplementasikan kurikulum baru seperti materi pelatihan, jadwal pelatihan, mekanisme dukungan (pembentukan tim inti pengembangan kurikulum di sekolah) dan sumber daya pelatihan.

4. Uji coba kurikulum di lapangan

Uji coba kurikulum di lapangan (pilot project) merupakan fase di mana rancangan kurikulum yang telah dibuat, baik dari segi materi, metode, maupun evaluasi, diimplementasikan secara terbatas di beberapa lembaga pendidikan yang telah ditunjuk. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang dari kurikulum tersebut dalam konteks nyata sebelum diterapkan secara luas¹⁰. menguji coba kurikulum bukan sekadar formalitas, melainkan investigasi praktis yang bertujuan untuk validasi desain, identifikasi masalah praktis (mengungkap kendala-kendala yang mungkin muncul selama implementasi), pengumpulan umpan balik yaitu mengumpulkan masukan konstruktif dari semua pihak yang terlibat langsung (guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, pengawas) untuk perbaikan kurikulum, penyesuaian dan perbaikan kurikulum, dan penguatan kapasitas guru.

Pelaksanaan uji coba harus dilakukan secara sistematis dan terencana perlu diperhatikan pemilihan sekolah/madrasah percontohan, menyiapkan guru pelaksana uji coba, implementasi terbatas, mekanisme pengumpulan data dan umpan balik, diskusi dan evaluasi secara berkala. Hasil yang diharapkan dari uji coba diharapkan mendapatkan informasi yang penting seperti kejelasan materi, efektivitas metode, kesesuaian waktu, ketersediaan dan kualitas bahan ajar, kapasitas guru, penerimaan pemangku kepentingan dan indikator moderasi.

5. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah fase di mana segala perencanaan dan uji coba diwujudkan secara massal di seluruh lingkungan pendidikan. Pelaksanaan kurikulum seharusnya menggerakkan roda pendidikan dalam hal ini islam moderat. Pelaksanaan kurikulum adalah momen krusial di mana kurikulum yang telah dirancang dengan seksama mulai dijalankan secara penuh di seluruh sekolah atau madrasah yang menjadi target. Pelaksanaan kurikulum bukan hanya sekadar mengajar materi, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara guru, siswa, materi, metode, lingkungan belajar, dan sistem dukungan. Komponen kunci pelaksanaan kurikulum meliputi beberapa aspek integral yang saling mendukung seperti¹¹;

¹⁰ W. Madjid, "Evaluasi Kurikulum: Prinsip dan Prosedur," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 88-102.

¹¹ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, vol. 90 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 180-95.

- a. Kesiapan sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan), Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan (mencakup pendalaman materi moderasi, metodologi pembelajaran inovatif, keterampilan evaluasi holistic, manajemen kelas inklusif), dukungan psikologis dan motivasi guru, dan peran tenaga kependidikan.
- b. Ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana fasilitas fisik dan non-fisik yang memadai adalah penunjang vital seperti bahan ajar dan sumber belajar, media pembelajaran dan lingkungan belajar fisik.
- c. Proses pembelajaran di kelas dan luar kelas seperti penerapan strategi pembelajaran, integrasi nilai moderasi, penciptaan iklim akademik dan sosial yang kondusif dan keterlibatan aktif peserta didik.
- d. Sistem evaluasi dan umpan balik berkelanjutan perlu diketahui evaluasi bukanlah hanya di akhir, tetapi juga selama proses pelaksanaan seperti penilaian formatif berkelanjutan, penilaian sumatif berkala dan pengumpulan umpan balik dari berbagai pihak.
- e. Pengawasan, pembinaan, dan pendampingan diperlukan mekanisme pengawasan dan dukungan yang kuat meliputi peran kepala sekolah/madrasah, peran pengawas pendidikan dan pendampingan oleh tim pengembang kurikulum.
- f. Keterlibatan masyarakat dan komunitas seperti keterlibatan orang tua, kolaborasi dengan komunitas dan kegiatan di luar kelas.

6. Pelaksanaan penilaian dan pemantauan

Pelaksanaan penilaian dan pemantauan adalah mengukur progres dan efektivitas kurikulum dalam hal ini kurikulum islam moderat. Pelaksanaan penilaian (evaluation) dan pemantauan (monitoring) adalah proses berkelanjutan untuk mengukur sejauh mana kurikulum berjalan sesuai rencana, mencapai tujuannya, dan memberikan dampak yang diharapkan pada peserta didik. Mengukur hasil dan dampak penilaian adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tentang efektivitas suatu program (kurikulum) dengan tujuan membuat keputusan¹². Jenis-jenis penilaian antara lain penilaian formatif (formative assessment) dan penilaian sumatif (Summative Assessment). Sedangkan aspek yang dinilai pada kurikulum islam moderat adalah aspek kognitif (pemahaman konsep *washatiyyah*, dalil-dalil moderasi, sejarah toleransi dalam Islam, bahaya radikalisme, dan pentingnya Pancasila), aspek afektif (sikap) meliputi perubahan sikap siswa ke arah yang lebih toleran, empati, menghargai perbedaan, inklusif, dan anti-kekerasan, aspek psikomotorik (Keterampilan) yaitu kemampuan berdialog secara konstruktif, menyampaikan pendapat dengan santun, berkolaborasi dengan individu dari latar belakang berbeda dan kesesuaian implementasi.

Pemantauan adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan suatu program/proyek (kurikulum) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Tujuan pemantauan adalah mendeteksi dini masalah, memastikan keselarasan, memberikan umpan balik cepat dan mendokumentasikan proses (mencatat perkembangan dan pengalaman selama implementasi kurikulum). Sedangkan

¹² L. R. Gay, P. Airasian, & M. Mills, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2012), 400-420.

¹³ D. A. Ornstein & F. P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson, 2018), 340-355.

pelaksanaan pemantauan dilaksanakan secara observasi langsung, review dokumen, wawancara singkat, laporan periodic dan survei cepat.

Penilaian dan pemantauan adalah dua proses yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pemantauan menyediakan data tentang proses dan masukan (misalnya, apakah guru mengajar dengan benar, apakah fasilitas tersedia). Penilaian menyediakan data tentang hasil dan dampak (misalnya, apakah siswa benar-benar menjadi lebih toleran, apakah tujuan pembelajaran tercapai). Hasil dari penilaian dan pemantauan ini akan menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan strategis dalam tahap berikutnya, yaitu revisi dan perbaikan kurikulum berkelanjutan.¹⁴

7. Perbaikan dan penyesuaian

Perbaikan dan penyesuaian kurikulum sebagai tahap akhir yang berkelanjutan dalam siklus prosedur pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat. Tahap ini merupakan bukti bahwa kurikulum adalah entitas hidup yang terus berevolusi. Perbaikan dan penyesuaian kurikulum untuk menjamin relevansi dan efektivitas berkelanjutan. Perbaikan dan penyesuaian merupakan siklus berkelanjutan yang menjadikan kurikulum sebagai "organisme hidup" yang terus belajar dan berkembang, bukan sekadar dokumen statis.¹⁵ Adapun landasan perbaikan dan penyesuaian adalah hasil penilaian (Evaluasi) berupa temuan pemantauan (monitoring), umpan balik dari pemangku kepentingan dan perkembangan ilmiah dan sosial-ekonomi kontemporer (perubahan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, tren sosial, dan isu-isu global).

Proses perbaikan dan penyesuaian harus sistematis dan melibatkan berbagai hal, antara lain :

1. Analisis data komprehensif
 - a. Sintesis data yaitu gabungan semua data dari penilaian, pemantauan, dan umpan balik.
 - b. Identifikasi kekuatan yaitu mengenali aspek-aspek kurikulum yang berjalan sangat baik dan berhasil mencapai tujuannya.
 - c. Identifikasi kelemahan atau kesenjangan tentang temuan-temuan di mana kurikulum belum efektif, tidak relevan, atau menghadapi kendala serius. temuan tersebut di pilah-pilah berdasarkan akar penyebabnya (misalnya, masalah materi, metode, guru, fasilitas, atau penerimaan lingkungan).
 - d. Rekomendasi konkret yaitu susun rekomendasi perbaikan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART) untuk setiap kelemahan yang teridentifikasi.
2. Lokakarya dan diskusi konsensus :
 - a. menyelenggarakan lokakarya atau forum diskusi yang melibatkan tim pengembang kurikulum, guru pelaksana, kepala sekolah, perwakilan orang tua, pakar pendidikan Islam, dan perwakilan ormas
 - b. Mempresentasikan hasil analisis data dan diskusikan rekomendasi perbaikan dengan tujuannya untuk mencapai konsensus tentang perubahan yang perlu dilakukan pada kurikulum.

¹⁴ R. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 70-80.

¹⁵ D. A. Ornstein & F. P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson, 2018), 360-375.

3. Revisi komponen kurikulum

Berdasarkan rekomendasi dan konsensus, melakukan revisi pada komponen-komponen kurikulum yang relevan seperti tujuan pembelajaran, konten atau materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode mengajar, bahan ajar dan sumber belajar serta sistem evaluasi. Pelatihan dan sosialisasi hasil revisi juga perlu dilakukan kepada guru, orang tua dan komunitas untuk menjaga dukungan dan pemahaman mereka.

Pengembangan berkelanjutan (continuous improvement) bukanlah titik akhir, melainkan bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan. Kurikulum harus selalu siap untuk diadaptasi dengan cara pembentukan Tim Kurikulum Permanen (TKM), jadwal tinjauan rutin, riset dan inovasi, jaringan dan benchmarking. Tahap perbaikan dan penyesuaian adalah jantung dari kurikulum yang dinamis dan responsive, hal ini menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas yang tak henti. Dengan mekanisme yang terstruktur dan didasari data empiris, kurikulum pendidikan Islam moderat dapat terus disempurnakan. Ini memastikan bahwa pendidikan mampu secara konsisten membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter moderat, jiwa toleransi, kesadaran kebangsaan, dan kesiapan untuk berkontribusi secara positif di tengah masyarakat yang majemuk dan dinamis. Kurikulum yang terus beradaptasi adalah kunci untuk relevansi jangka panjang dan dampak transformatif.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat bukanlah proses linear, melainkan siklus dinamis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan. Kurikulum ini harus berlandaskan pada pemahaman Islam yang wasathiyah (moderat), relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Setiap tahapan, mulai dari studi kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi, harus dirancang secara integratif dan partisipatif. Uji coba dan pelaksanaan kurikulum harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan menjadi kunci dalam menjamin efektivitas kurikulum sekaligus dasar bagi perbaikan dan inovasi. Dengan prosedur yang sistematis dan berbasis nilai-nilai inklusif, kurikulum pendidikan Islam moderat dapat menjadi alat transformatif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga ber karakter, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdylah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007).
- D. A. Ornstein & F. P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson, 2018), 340-355.
- Diana Riski and Sapitri Siregar, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendahuluan Metodologi Penelitian," *JMP Online* 2, no. 2 (2022): 147, <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/mahasiswa/article/view/183>.

- Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, vol. 90 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 180–95.
- Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (Routledge, 2005), 30–45.
- Karima Nabila Fajri, "Proses Pengembangan Kurikulum," *Islamika* 1, no. 2 (2019): 35–48.
- L. R. Gay, P. Airasian, & M. Mills, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2012), 400–420.
- R. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 70–80.
- Ralph W Tyler, "Basic Principles of Curriculum and Instruction," in *Curriculum Studies Reader E2* (Routledge, 2013), 28–40.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15–34.
- W. Madjid, "Evaluasi Kurikulum: Prinsip dan Prosedur," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 88–102.